Pendidikan Seks Bagi AUD dalam Persepsi Orangtua

by Yusria Yusria

Submission date: 06-Dec-2022 03:17PM (UTC-0700)
Submission ID: 1973602231
File name: 2502-15246-1-CE_1.docx (105.25K)
Word count: 5543
Character count: 36012

Volume x Issue x (xxxx) Pages x-xx
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pendidikan Seks Bagi AUD Dalam Persepsi Orangtua

Yusria[1]✉ Indra Bangsawan[2]✉

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi(1)(2)(Program Studi PIAUD)
DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.ID artikel

Abstrak

Persepsi merupakan pendapat individu yang dihasilkan dari penginderaan dalam memahami informasi dilingkungannya, melihat fenomena pelecehan seksual maka anak harus dibekali dengan pengetahuan melindungi dirinya. Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun sebanyak sepuluh orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara sebagai upaya mengetahui bagaimana pengetahuan dan pengalaman orangtua, kemudian metode dokumentasi untuk arship kegiatan penelitian menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa tidak semua ayah dan ibu memiliki pandangan yang baik tentang pendidikan seks untuk anak kecil. Beberapa orang tua percaya bahwa instruksi seks tidak dan tidak masuk akal untuk ditunjukkan kepada anak-anak mereka. Berdasarkan pendidikan orangtua pada responden teringgi adalah SMP tiga orang, SMA sebanyak lima orang, dan S1 dua Orang. Sebagian besar responden berpendapat bahwa pendidikan seks identik dengan perlakuan kegiatan birahi. berdasarkan pengalamamnya orangtua tidak mendapatkan layanan pendidikan seks dari orangtuanya sehiingga tidak diajarkan kepada anak.
Kata Kunci: *Persepsi, Pendidikan Seks.*

Abstract

Perception is an individual opinion that is generated from sensing in understanding information in their environment, seeing the phenomenon of sexual harassment, children must be equipped with knowledge to protect themselves. Subjects in this study were guardians who have youngsters matured 5-6 years upwards of ten individuals. The information assortment strategy utilized in this study was a meeting as a work to figure out how the guardians knowledge and experience was, then the documentation method for archiving research activities found answers to the problems raised. The results of the study are not all parents have a good view of sex education for young children. Some parents believe that sex education is taboo and is not suitable for teaching children. Based on parental education, the highest respondents are three junior high school students, five high school students, and two undergraduate students. Most of the respondents think that sex education is identical to the treatment of lust activities. Based on their experience, parents do not get sex education services from their parents so they are not taught to children.
Keywords: *Perception, Sex Education.*

Copyright (c) 2022 yusria, indra bangsawan

✉ Corresponding author :
Email Address : indrabangsawan23@uinjambi.ac.id (Kota Jambi, Jambi, Indonesia)
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

PENDAHULUAN

Pelatihan seks di Indonesia sampai saat ini sering diperdebatkan, banyak orang tidak mendukung pelatihan seks dilakukan di rumah atau di sekolah. (Rahmawati & Khamdani, 2021) Keganjilan kekerasan dan penyimpangan seksual yang terjadi pada remaja dalam kondisinya saat ini disebabkan oleh beberapa variabel, salah satunya adalah tidak adanya pendidikan seks bagi anak dan masyarakat. (Muslim & Ichwan, 2021) Saat ini, pendidikan seks seharusnya sudah bukan lagi larangan bagi masyarakat, apalagi bagi anak-anak. (Zubaedah, 2016) terdapat banyak kelebihan dan kekurangan di antara daerah setempat. Orang-orang tertentu benar-benar menganggapnya tidak tersentuh dan tidak dapat dipercaya untuk membicarakannya. Sementara itu, kelompok lain menganggap sekolah seks harus diajarkan kepada anak-anak agar dalam perkembangannya mereka menjadi dewasa dan memahami bagaimana mengelola rasa hormat terhadap seks. (Bakhtiar & Nurhayati, 2020 hal ini dilakukan agar pemahaman tentang seks di kalangan remaja pada umumnya benar-benar dianggap tidak ada di kalangan masyarakat setempat (Sundari, 2017) pendidikan seks bagi remaja seharusnya sudah dimulai sejak dini, setidaknya Dimulai pada usia 0-5 tahun, (Aprilia, 2015) upaya agar anak tidak mengalami perilaku cabul atau kebiadaban, khususnya melalui pelatihan seks yang diarahkan oleh ayah dan ibu. .(Jannah et al., 2021)

Dalam sebuah keluarga potensi kesuksesan anak dapat memahami dan diajarkan segala sesuatu lebih besar, dibandingkan dengan layanan pendidikan di lembaga lainnya, karena dalam keluargalah tempat pertama kali anak memperoleh pendidikan, (Dea Agustianti & Jazariyah, 2021) Pendidikan menjadi sebuah alat yang mampu menginisiasi seseorang dalam menjalani kehidupan yang lebih baik, seiring dengan berjalannya waktu mampu menciptakan pribadi yang lebih baik, lingkungan belajar dan proses belajar pada anak perlu diperhatikan. Salah satu pendidikan yang perlu diajarkan kepada anak adalah pendidikan seks, pendidikan ini disesuaikan dengan kategori tahapan umur sehingga pengetahuan tenteng pendidikan ini membantu orang tua dalam menjaga anak

Bagi para orang tua, membicarakan seks yang sebenarnya adalah topik yang genting untuk dibicarakan, pendidikan orang tua di masa lalu membuat seks tidak menjadi bahan pembicaraan terutama di kalangan anak muda. ayah dan ibu suka menjauh dan menyendiri ketika mendengar diskusi atau pertanyaan tentang seks. Salah satu cara orang tua menyembunyikan ketidakpedulian mereka adalah dengan membatasi anak-anak mereka untuk mendapatkan informasi tentang seks. (Nadar, 2017) Anak merupakan salah satu komponen masyarakat yang wajib dibina dengan serius supaya tidak mengusik tatanan serta ketentraman warga, anak merupakan amanah Allah yang wajib dilindungi keselamatannya secara lahiriyah serta batiniyah. Anak merupakan cobaan bagi orang tua untuk memastikan apakah sukses membawakan anak- anak jadi seseorang mukmin yang berguna untuk agama, keluarga, warga, serta dirinya sendiri.(Roesli et al., 2018)

Banyak orang tua mempercayai pendidikan seks hanya mengajarkan metode untuk berhubungan badan dengan lawan jenis, harusnya orang tua memahami lebih dalam pendidikan seks mencakup topik yang lebih luas dan disesuaikan dengan usia anak. Tidak hanya itu, anak juga belajar bagaimana mengontrol organ seksual dan nalurinya yang bisa berkembang kapan saja. Pada umumnya orangtua menyadari pendidikan seks belum perlu di beritahukan keanak, hal ini memuncul kekhawatiran anak akan mudah terjerumus dalam penyimpanagan seksual, padahal yang sebenar jika memperhatikan dengan baik pendidikan ini sangat berguna bagi anak dalam mengetahui organ tubuh serta fungsinya, anak akan tau mana wilayah yang boleh disentuh oleh orang lain selain orangtuanya, organ tubuh mana yang bisa di pegang oleh lainnya, tentu hal ini dimaksud untuk mencegah sedini mungkin perlakuan tindak kejahatan seksual dan pencabulan, sudah tentu orang tua harus tau cakupan mana saja isi materi pendidikan seks ini, agar tidak salah arah mendidik anak.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Berbagai pandangan orangtua bahwa dengan sendirinya anak dapat mengetahui tentang pendidkan seks, padahal tanpa bimbingan dan didikan orangtua anak bisa salah dalam bergaul dilingkungannya yang tidak lagi memperhatikan kebaikan dirinya sendiri, makan pendidikan ini harus di berikan oleh ayah ibu kepada anak sebagai sebuah berkah pengetahuan, tentu harapannya adalah anak dapat mengetahui mana alat tubuh yang berfungsi sebagai tempat membuang kotoran tubuh dan mana oragn tubuh yang berfungsinya sebagai alat repsroduksi, sehingga anak tau kapan dan bagaimana cara membersihkannya. Berbagai pandangan mengenai konsep pendidikan seks itu sendiri melekat dalam benak berbagai persepsi masyarakat seperti halnya pendidikan itu disamakan dengan hubungan intim seperti pasangan suami istri saja meninggal hal ini tidak diberikan kepada anak karena terdapat hal yang menakutkan bagi orang tua itu sendiri dan kalangan masyarakat umumnya, Jika dilihat lebih jauh dan lebih dalam tentunya pendidikan seks ini bukanlah hal yang demikian karena pengetahuan ini diberikan adalah bersifat edukasi yang mengenai peranan anak fungsi organisme dan identitas anak itu sendiri.(Agida Hafsyah Febriagivary, 2021)

Episode rasa sakit seksual untuk anak di bawah umur telah di rot melalui hiburan virtual, di koran dan di TV baru-baru ini. Sangat menyedihkan bahwa anak-anak yang tidak mengerti menjadi korban selamat dari persekongkolan yang dilakukan oleh anggota keluarga korban. Wanita muda dianiaya secara fisik, tetapi pria muda juga sering menjadi sasarannya. Ini adalah bukti kuat tentang ketidakhadiran remaja dalam informasi seks, yang harus disampaikan dan ditelaah oleh ayah dan ibu, karena ayah dan ibu berperan penting dalam memberikan pendidikan seks ini. Ada banyak contoh kontribusi seksual kepada anak muda pada usia dini melalui hubungan langsung. Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol orang tua atas pergaulan anak dengan orang-orang yang lebih berpengalaman darinya dan kurangnya pemahaman anak tentang pendidikan seks.(Nuruzzhahrah Diza, 2021)

Kekerasan dan pelecehan seksual merupakan kegiatan yang tidak bisa dipahami oleh anak kecil. Dengan sekolah ini, diyakini bahwa anak-anak akan menjauhi kegiatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh anak-anak karena ketidaktahuan mereka. (Fatmawati & Nurpiana, 2018) Komisi Keamanan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa sepanjang tahun 2021 terdapat 207 anak yang menjadi penyintas perilaku cabul dan kebrutalan di satuan pendidikan. mayoritas pelakunya adalah pendidik atau guru. Jumlah total korban anak adalah 207, dengan rincian 126 remaja putri dan 71 remaja putra. Contoh kebiadaban seksual yang mempengaruhi anak usia 3 sampai 7 tahun dengan seluk-beluk usia PAUD atau Taman Kanak-kanak 4% usia SD atau MI 32% usia SD SMP atau MTS usia 36% dan usia SMA 28% sepanjang tahun 2002 1 Terungkap adanya ada 18 kasus sekaligus demonstrasi seksual yang dilakukan oleh 19 pelaku, semuanya laki-laki. (KOMPAS.COM, 2021)

Dari data diatas tentu sangat mencemaskan, terjadinya perilaku tindak pelecehan seksual, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai pendidikan seks sejak dini, jika dipahami dengan logika pada dasarnya pendidikan seks layak diberikan kepada anak yang sudah berakal, sudah bisa menentukan mana yang benar mana yang salah, sehingga dapat menentukan pilihan yang baik bagi anak, dalam hal ini penanaman pengetahuan yang bersifat rahasia seperti pendidikan seks ini sudah selayaknya di didik ke anak, untuk mewanti-wanti akan adanya tindakan yang tidak baik yang akan anak dapat dari lingkungan hidupnya, dengan begitu terjagalah anak dari berbagai tindak tanduk perkara pelecehan seksual. Pendidikan seks tidak bisa disampaikan sebebas dan semudah meminum air putih, maka perlu disiapkan waktu khusus dan berkelanjutan, orangtua memang harus lebih sabar mendidik anak, karena dalam pendidikan informal orang tua benar-benar harus mendidik anak.(Soesilo, 2021)

Berbagai asumsi yang berkembang dimasyarakat, tidak perlu pendidikan yang sensitif seperti seks ini diajarkan kepada anak, apalagi diusia sebelia itu untuk menerima ajaran yang sangat sensistif, hal ini di pertaruhkan dengan perkembangan ilmu teknologi pada saat ini, teknologi aplikasi berkonten negatif sudah sangat dominan yang menguasai

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

seluk beluk kehidupan dari dunia dewasa hingga ke dunia anak-anak, ketersediaan berbagai sarana dan fasilatas akses internet dan berbagai aplikasi memuat hal-hal yang berbau seks sehingga perlu sekali penanaman pendidikan diperhatikan,(Syarifah Gustiawati Mukri., 2015) Pada hari ini pendidikan semakin mendapatkan perhatian khusus terlebih pada pendidikan seks, sangat penting bagi orangtua untuk memberikan layanan edukasi pada anak sejak dini, ke urgensian pendidikan seks untuk anak usia dini sebagai upaya agar tidak terjatuh dalam perkara pencabulan dan kekerasan seks dilingkungannya. (Fahria & Said, 2017) Bahkan dalam berbagai kasus yang kita dengar, seringnya kasus-kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang lebih membuat kita takut adalah korbannya anak-anak, Tentu diharapkan adanya penanggulangan dari kejahatan seksual ini, Pemberian edukasi pendidikan seks ini sendiri kepada anak bisa dilakukan oleh orang tua dengan berbagai cara dengan berbagai tindakan dan dengan berbagai permainan yang tentunya dapat meningkatkan minat serta motivasi anak untuk mengetahui sehingga pengenalan seks didalam dirinya dengan sudah mapan seperti dengan permainan tebak-tebakan atau menggunakan media gambar atau poster pengenalan terhadap anggota tubuh dan ciri-ciri bahkan dengan kegiatan Bernyanyi. (Fitriani et al., 2021)

Orang tua perlu untuk mengetahui mengenai perkembangan siswa memberikan layanan komunikasi memiliki kedekatan yang baik dengan anak untuk edukasi terhadap layanan pendidikan seks ini dapat diberikan kepada anak usia dini untuk mendapatkan pengalaman tentang tubuhnya. (Azzahra, 2020) Peran orang tua sangatlah besar dalam membentuk dan mendidik anak terutama berkenaan dengan organ tubuhnya sendiri karena sebagian besar waktu yang dimiliki oleh anak adalah di lingkungan keluarga maka pendidik utamanya adalah keluarga Sehingga dalam memberikan pengetahuan mengenai layanan pendidikan edukasi dari seks ini dapat anak-anak melakukan dan memahami daerah mana yang boleh dipindahkan oleh orang lain.

Pada rentang usia 4 hingga 6 tahun memiliki rasa ingin tahu tentang organ tubuhnya, dari mana dia lahir dan bagaimana rasa ingin tahunya terhadap lawan jenis kelaminnya, sehingga edukasi ini dapat diberikan kepada anak. Pelaksanaan pendidikan seksual anak usia dini harus memperhatikan metode yang tepat, agar tercapainya tujuan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, orangtua juga harus mempelajari mengenai cara penyampaian kepada anak dan sesuai pula dengan usianya.

Studi awal yang dilakukan peneliti di RT 12, ditemukan banyak sekali para orangtua belum siap untuk memberikan layanan pendidikan seks kepada anak, orang tua masih beranggapan pendidikan seks akan anak ketahui dengan sendirinya, orangtua tidak dapat menemukan metode yang tepat dalam mendidik anak tentang pendidikan seks, kurangnya pengawasan orangtua yang membiarkan anak bermain *handphone android* dengan berbagai aplikasi konten-konten negatif, kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sehingga dalam penyampaian pendidikan seks tidak dapat diserap dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan orang tua tentang pendidikan seks pada usia dini 4-6 tahun di Desa Simpang Sei Duren.

Persepsi adalah cara pandang seseorang terhadap suatu masalah mempengaruhi kognitif individu, lalu dalam proses kognitif untuk menyimpulkan hal tersebut berupa narasi sendiri, faktor pribadi dan situasional turut mempengaruhi hasil persepsi dalam memahami data tentang keadaan mereka saat ini melalui indera, apresiasi, dan sentimen. (Guspa & Rahmi, 2014) persepsi ini orangtua ini perlu dilakukan untuk dijadikan dasar untuk memberikan edukasi berupa layanan pendidikan seks terhadap anak usia dini, agar dapat meminimalkan terjadinya perilaku yang menyimpang.

Pendidikan seks merupakan layanan pendidikan tentang tentang fungsi dan cara menjaga kebersihan organ tubuh diri sendiri baik reproduksi maupun sekresi kepada anak dengan cara mendidiknya, menginformasikannya dan menyadari anak tentang organ tubhnya.(Risa Fitri Ratnasari, 2016) orangtua memberikan layanan pendidikan seks kepada anak usia dini agar mereka dapat memahami anggota tubuhnya tentang bagaimana cara

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

mengunakan dan menjaganya dari lingkungan kehidupan sehari-hari saat bergaul dengan sesamanya bahkan dengan orang dewasa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi ekspresif subjektif, strategi penggunaan ini sangat beralasan untuk mengetahui pandangan ayah dan ibu terhadap pelatihan seks pada remaja, hal ini mengingat rendahnya sosialisasi penyelenggaraan pendidikan seks dalam keluarga. Dalam pemeriksaan ini dilakukan secara komprehensif dan lengkap digambarkan sebagai kata dan bahasa. (Moleong, 2017) Terdapat 10 ayah dan ibu yang memiliki anak berusia 5-6 tahun. Semua anggota digunakan sebagai tes eksplorasi mengingat sekolah dan memiliki anak yang berusia 5-6 tahun. Eksplorasi ini diarahkan di RT 12 Kota Simpang Sei Duren, Kec. Jambi Luar Kota, Muaro Jambi Rule, Wilayah Jambi. Pemeriksaan ini berlangsung sejak September 2021 hingga Desember 2021. Dalam penelitian yang mengumpulkan informasi melalui wawancara, responden menjadi sumber informasi. Strategi pemilahan informasi dilengkapi dengan persepsi dan dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai triangulasi informasi.

Sehubungan dengan kerangka pertemuan yang diarahkan oleh pencipta dalam sex schooling for youth, secara spesifik bagaimana pandangan anda tentang sex training, apa dan untuk alasan apa penting memberikan sex training kepada remaja, bagaimana pandangan anda tentang sex sekolah untuk remaja, mengapa Anda memiliki pandangan ini? Apa saja layanan pendidikan seks bagi remaja di keluarga Anda, apa dampaknya jika pendampingan ini diberikan dan jika tidak diberikan kepada remaja, upaya apa yang telah Anda lakukan untuk menyembunyikan pendidikan seks bagi remaja, bagaimana Anda akan memperkenalkannya, apa anak-anak Anda? pahami apa yang Anda sampaikan kepadanya, dan mengapa penting bagi orang tua untuk menyampaikan layanan pendidikan seks kepada remaja. Berikutnya adalah perkembangan eksplorasi ini. Berikutnya adalah perkembangan pemeriksaan yang dilakukan.

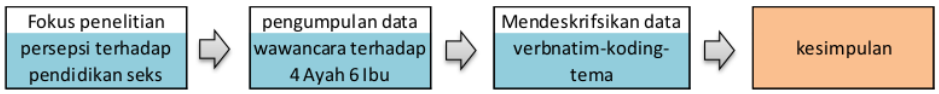

Gambar alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya pendidikan seks anak usia dini

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ibu M, beliau mengemukakan "perlunya penanaman pendidikan seks pada anak usia dini selaras pula dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, banyak hal-hal tabu di pamerkan dalam konten video yang mereka dapatkan saat bermain handpone dan aplikasi lainnya sehingga akan menimbulkan rasa penasaran pada anak, untuk itu orangtua harus memberikan pengetahuan kepada anak terlebih dahulu agar mereka tidak melakukan perbuatan menyimpang"

Demikian hal nya dengan pendapat ibu S, beliau mengatakan bahwa: "Pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk diajarkan kepada anak, namun pada hari ini, orangtua harus bijak menyikapi layanan pendidikan seks itu kepada anak, seraya berharap anak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya"

Berdasarkan pendapat diatas mengenai pendidikan seks maka dapat diapahami sangat penting ditanamkan kepada anak, manfaatnya sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan serta kemampuan anak dalam memahami dirinya. Secara keseluruhan di maknai dengan berbagai kegaitan yang mennfasilitasi lingkungan yang berkondusifan bagi perkembangan anak.(Agida Hafsyah Febriagivary, 2021) Definisi pendidikan seks sendiri

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

beraneka ragam. secara harfiah, seks berarti jenis kelamin. Oleh karena itu, sebagian besar ayah dan ibu melihat pelatihan seks untuk menunjukkan hubungan di antara orang-orang. Hasil pemeriksaan yang dipimpin oleh istri dari dokter tersebut menunjukkan bahwa 60% orang tua melihat bahwa sekolah seks adalah pelatihan tentang hubungan antar manusia, atau dalam arti lain melakukan hubungan intim dengan pasangannya. Sementara itu, 40% ayah dan ibu lainnya berpendapat bahwa sekolah seks adalah pembatasan organ regeneratif dan kemampuan mereka, pendidikan seks ini bisa di berikan kepada anak dengan cara yang santai ketika anak sedang bermain dengan ayah dan ibunya, sehingga ketika anak sudah memasuki masa pubertasnya sudah dapat mengontrol dirinya, mana batasan yang boleh disentuh oleh orang lain.

Pendidikan seks belum begitu penting diberikan kepada anak, khawatir dimasa depannya anak akan melakukan perbuatna yang menyimpang, tentu saja perilaku tersebut karena sudah terangsang dari kecil, sehingga rasa penasarannya lebih tinggi, kekhawatiraninilah yang membuat orangtua tidak memberikan, dan belum meberikan edukasi berbau seks tersebut, hal ini tentunya karena sejak awal orangtua sudah salah memahami pendidikan seks itu sendiri, Penting pendidikan seks perlu diberikan kepada anak sebagai pengetahuan dan informasi agar anak mampu menjadi individu yang sehat secara seksualnya, perlu diperhatikan secara berkesinambungan menerima edukasi ini supaya memastikan suatu informasi yang diterima tepat sasaran, sesuai dengan realita kehidupannya, tidak ada campur baur dengan deksriminasi dan bias gender.

Mengapa pendidikan seks sejak dini dirasa penting, karena hanya sedikit manfaat pendidikan seks yang dilakukan pada anak-anak sejak awal, yakni secara khusus memberikan informasi kepada anak-anak, dan membuka sedikit pengetahuan anak-anak tentang masalah seks secara akurat dan benar. tentunya agar anak-anak memiliki pengetahuan tentang kemampuan organ regeneratif mereka dan memahami tentang bagaimana melindungi dan benar-benar memperhatikan mereka dan menjaga anak-anak dari berbagai jenis pelanggaran seksual dan bahaya negatif dari perilaku seksual yang tidak beraturan. (Sarah Emmanuel Haryono et al., 2018)

Berdasarkan hasil diatas maka sangat mungkin beralasan bahwa pentingnya pengajaran seks diberikan kepada kaum muda, sebagai upaya menghapus kejahatan seksual yang sedang merajalela saat ini, pendidikan seks harus diberikan oleh orangtua secara berkelanjutan dan menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga anak akan mampu menerimanya dan mampu pula menaplikasi dalam kehidupannya.

Persepsi orangtua terhadap pendidikan seks

Menurut temuan penelitian, tidak semua ayah dan ibu memiliki perspektif positif tentang pelatihan seks untuk anak kecil. Beberapa ayah dan ibu menerima bahwa sekolah seks remaja tidak dan tidak masuk akal untuk mengajar anak-anak. Tidak ada kursus di sekolah yang melarangnya, jadi pelatihan seks tidak perlu diajarkan kepada anak-anak di kelompok usia ini. Sebenarnya, alasan untuk memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak adalah agar anak-anak dapat memahami dan menangani diri mereka sendiri dari perilaku seks yang dapat merugikan dan menjerumuskan anak kepada perilaku yang negatif seperti tindakan pelecehan seksual pada anak. Berikut persepsi orantua:

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Persepsi orangtua Dilihat dari hasil pemeriksaan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang paling besar adalah SMP 3 orang (30 %), SMA sebanyak 5 orang (50 %), dan S1 sebanyak 2 Orang, (20 %). Sebagian besar responden berpendapat bahwa pendidikan seks identik dengan perlakuan kegiatan birahi atau hubungan badan layaknya orang dewasa, sebagian lainnya berpendapat bahwa pada anak-anak balita berkenaan dengan pengenalan tentang pengetahuan mengenai alat kelamin dan alat sekresi, baik itu pada anak perempuan maupun anak laki-laki.

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Orangtua berasumsi berdasarkan tingkat pendidikan yang dipahami oleh nya, namun jika melihat dihari ini, dengan banyaknya konten-konten negatif pada apliksi yang digunakan oleh orangtua maupun anak usia dini, tentu menjadi perhatian khusu bagaimana orangtua membimbing anak, mendidik anak dan membina anak kearah yang baik, maka pendidikan seks dirasa perlu untuk dipahami terlebih dahulu oleh para ayanda dan ibunda. Dengan begitu dapat memahami sebenarnya mengajarkan dan memahami sekolah seks untuk remaja. Tujuan responden memberikan pendidikan seks kepada remaja adalah untuk melindungi anak-anak dari berbagai kasus pelecehan seksual. Ada juga responden yang menutup bahwa motivasi pertama memberikan pendidikan seks sejak dini adalah untuk membekali anak menuju kedewasaan. Namun ada juga tiga responden yang merasa bahwa pemberian pendidikan seks kepada anak tidak begitu penting karena sebenarnya anak tidak dapat memahaminya, semua responden menilai bahwa orang tua adalah orang yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks kepada anak. . Semua responden sependapat bahwa seharusnya bapak dan ibu yang memberikan penyuluhan seks kepada remaja, yang jelas ayah dan ibu adalah guru utama bagi remaja yang membutuhkan nilai keterbukaan sebagai akibatnya dapat menaikkan peran orangtua menjadi pendidik dan sahabat bagi anak.

Pendidikan seseorang dalam kehidupan akan menciptakan kearifan tentang pemberian pelatihan seks remaja, bila diperkaya dengan pendidikan dan informasi yang menyeluruh akan berdampak pada pandangan responden dalam menyampaikan pelatihan seks remaja. Sementara itu, beberapa responden memperdebatkan alasan pemberian sekolah seks kepada remaja untuk melindungi remaja dari hal-hal negatif dan menahan anak dari berbuat dosa. Tujuannya adalah satu individu dari beberapa tujuan yang diberikan sekolah seks di masa muda (Jatmiko dkk, 2015).

Berdasarkan pemaparan diatas disimpulkan bahwa dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda, para orangtua menganggap pendidikan seks masih belum selayaknya diberikan kepada anak-anak, karena mereka masih dalam tahap awal dan perkembangan tidak perlu di berikan pendidkan ini, karena akan mengkhawatirkan akan terjadinya penyimpangan seksual dimasa depannya.

Berdasarkan Pengalaman

Sebagian besar responden besar tidak terlibat dalam memperkenalkan pelatihan seks pada usia dini, sementara yang lain memiliki pengalaman yang diperoleh dari orang tua mereka. Pengalaman adalah salah satu variabel yang memengaruhi ketajaman. Salah satu cara untuk mendapatkan informasi adalah dengan fakta sebelumnya, (Maria & Amalia, 2018) sehingga ditemukan bahwa dua responden utama memiliki wawasan tentang diberikan sekolah seks oleh orang tuanya sehingga penegasan tentang pelatihan seks pada remaja dapat diterapkan di keadaan yang selaras dengan pengalaman. diklaim baru ini

Sebagaian besar responden mendidik anak berdasarkan pengalamannya mengenai pemberian edukasi seks kepada anak, yang didapat oleh para ayahanda dan ibunda anak usia dini dari ibu bapak nya, pendidikan seks tidak ada diajarkan kepada mereka, sehingga tidak mungkin mengajarkan pendidikan anak kepada anaknya, banyak hal yang perlu dibiasakan daripada memberikan pendidikan seks, pendapat ini tentu bermuara dari salah memahami apa pendidikan seks itu pada orangtua.

Pada sebagian kecil responden beranggapan pendidikan seks bisa diberikan untuk anak usia dini, tapi pengenalan pada anggota tubuh anak, penyebutan nama anggota tubuh tempat sekresi dan repruduksi, dan mana saja anggota tubuh yang boleh dilihat oleh orang lain. Pada masa dahulu, pendidikan seks tidak jadi perhatian oleh orangtua kepada anak, karena pada saat mau menikahlah akan ada pembelajaran itu diberikan, mengingat anak sudah akan memasuki usia pernikahan, usia yang dewasa untuk bisa menyerap berbagai edukasi, namun pada hari ini pendidikan seks sangat perlu diberikan, perlu adanya pernanaman nilai-nilai pendidikan kepada anak sejak dini, hal ini di harapkan menjadi

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

benteng awal pada anak akan tindak perlakuan kejahatan seksual dan kegiatan pelecehan seksua

Orangtua menjadi tempat pertama anak mendapatkan layanan pendidikan, sehingga penting untuk mengedukasikan pendidikan seks, dengan bergitu banyak pengalaman yang didapatka, seharusnya dapat mengkontrol diri anak dengna edukasi yang baik tersebut. sehingga peningkatan positif yang dapat mencegah terjadinya kebiadaban seksual.(Erfiany et al., 2021) unsur-unsur yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak muda karena tempat anak-anak yang dipandang lemah dan lemah, pekerjaan yang salah mengharapkan perbuatan terhadap anak-anak harus dilakukan segera diminimalkan (Septiani, 2021)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan berbagai pengalaman orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak,banyak orangtua mendapatkan memberikan layanan pendidkan didapatkan pengalaman dari orangtuanya, jika orangtuanya tidak pernah memberikan pendidikan tersebut maka tidak akan diajari kepada anaknya, seperti halnya dengan pendidkan seks ini, tidak mungkin untuk mengajarkan kepada anak, sebab sudah menjadi turun temurun ajaran yang samapun akan diajarkan kepada anak.

Upaya dalam Menyampaikan Seks

Berdasarkan hasil kajian tersebut, bahwa upaya ayah dan ibu dalam menyampaikan pelatihan seks adalah dengan memaparkan kepada anak-anak bahwa ada anggota tubuh yang harus diperlakukan secara tepat, melarang anak menggunakan pakaian yang sopan, melarang pembatasan sosial antar manusia. Selain itu, usaha para orang tua dalam menjawab pertanyaan anak yang berhubungan dengan seks, sebagian besar dari mereka menjawab dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak sesuai dengan usianya, mencatatnya secara bertahap, namun ada juga orang tua yang pendiam. karena mereka tidak tahu bagaimana menjelaskan kepada anak-anak mereka atau mengalihkan anak-anak mereka dengan mengatakan bahwa mereka akan mencari tahu sendiri ketika mereka dewasa

Mengajarkan pendidikan seks kepada anak merupakan topik yang rumit dibicarakan. Banyak hal yang perlu orangtua dan pengajar ketahui dan siapkan dalam memberikan pendidikan sex training kepada anak muda. Dengan demikian, penting untuk melengkapi berbagai cara yang dapat diterapkan oleh ayah dan ibu atau pendidik dalam pendidikan seks ini. Ada beberapa startegi umum yang dapat diterapan oleh orangtua atau guru yaitu dengan memperkuat pendidikan agama, memulai sejak usia dini, menyeseuaikan dengan umur anak, menyampaikan informasi secara mantap dan terus menerus, dari hati ke hati, jangan duduk diam untuk anak itu bertanya mengenai seks, jangan lari dari pertanyaan anak, pendidikan seharusnya diberikan secara kontinyu dan berkesinambungan, menjadi panutan yang baik untuk anak-anak, menjaga kontak dengan keluarga religius, mencari bantuan dari profesional seperti guru dan psikolog, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah anak.

Dalam pandangan Amiruddin bahwa ayah dan ibu dalam mendidik anak sangat menentukan penataan karakter dan kemajuan karakter anak. Selain itu, hubungan korespondensi yang baik antara orang tua dan anak akan membentuk pemahaman bersama tentang masalah keluarga, terutama yang berkaitan dengan masalah anak, sehingga akan mempengaruhi cara pandang dan mentalitas yang disampaikan anak, sesuai dengan kualitas yang diberikan orang tua kepada anak. Selain itu, orang tua harus memberikan kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dengan anak-anak di rumah dan mendiskusikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dengan remaja dan tidak meremehkan atau mengatakan tidak, dan dapat menjadi teman lama bagi remaja. (Amirudin, 2020)

Seks mengacu pada kontras alami atau aktual antara pria dan wanita muda, atau disebut orientasi, yang dipengaruhi oleh faktor alami dan hormonal. Kita dapat melihat bahwa ada kontras antara pria dan wanita di sepanjang garis ini, dan hal yang sama dapat dinyatakan untuk sistem regeneratif. Pelatihan seks dapat terjadi di berbagai tempat,

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

termasuk keluarga dan di luar rumah, misalnya di sekolah. Siapa saja dengan kapasitas dan kewajiban untuk menunjukkan kepada anak-anak seks yang hebat dapat mewujudkannya. Meskipun banyak elemen masyarakat yang terlibat dalam pendidikan seks, peran utama masih dimainkan oleh mereka yang awalnya terkait dengan anak-anak, terutama orang tua. Pelatihan seks harus dimulai dari rumah. Di rumah, anak-anak pasti dapat mendiskusikan masalah eksplisit dengan orang tua atau ayah dan ibu mereka secara diam-diam, dan dapat memperoleh informasi tentangnya dengan cara yang lebih longgar dan detail. Anak-anak dapat mengobrol tentang perspektif dan perspektif mereka. Latihan seks di rumah juga bisa dilakukan cukup lama sehingga bisa mendekatkan hubungan antara anak dan orang tua. (Kurnia & Tjandra, 2021)

Mengetahui tentang seksual di sini dapat memahami tanggung jawab terkait jenis kelamin mereka sendiri. Misalnya, alat kelamin pria (penis) dan juga wanita, mereka harus dicuci setidaknya sekali sehari menggunakan bahan pembersih yang lembut seperti pembersih. Pahami faktor-faktor yang menambah masalah yang berhubungan dengan seks. Pahami unsur-unsur yang mengarah pada masalah yang berhubungan dengan seks. Melakukan hubungan seks sebelum menikah disebut seks dini. Faktor-faktor yang membuat anak berpartisipasi dalam tindakan seksual dini adalah masa remaja awal, rendahnya pendidikan, terutama agama, riwayat kejahatan seksual, ketidakharmonisan pengasuh, cara berperilaku yang tidak hati-hati, suka menghadapi tantangan dan tekanan dari pertemuan teman sebaya. Agar tidak ada kasus atau bahkan variabel yang menyebabkan masalah di atas, lakukan korespondensi dan pengakuan yang kuat sesegera mungkin agar anak bisa terbuka dan bahkan tidak malu untuk mengkomunikasikannya.

Melihat pentingnya peran orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, sebaiknya selaku orangtua terutama ibu harus memperkaya dirinya dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan seks untuk diajarkan kepada anaknya dirumah. Tetapi ini bukan hanya tugas ibu saja, karena Para ayah juga harus bisa memahami pentingnya pendidikan seks pria untuk menjadi model nyata bagi anak-anak mereka. Iklim memainkan peran penting dalam hasil sekolah seks yang ditunjukkan oleh ayah dan ibu kepada anak-anak mereka. Sebaik apapun pelatihan yang diberikan kepada anak, dengan asumsi iklim sosial yang buruk, bisa jadi anak tersebut akan terkena dampak yang parah juga, begitu juga sebaliknya, dengan asumsi anak berada pada iklim yang baik, anak tersebut akan terpengaruh juga.

Menurut pandangan Nadya bahwa upaya dalam menanamkan Usahakan untuk memulai pendidikan seks sejak dini dengan pengenalan bagian-bagian tubuh atau pengenalan bagian-bagian tubuh yang ditinggalkan anak, maka mereka akan mengenal berbagai materi. Dalam sosialisasi bagian tubuh, para remaja mengenal nama-nama bagian tubuh dan menyadari bahwa ada bagian tubuh yang tidak setara dengan wanita. Selain itu, anak juga bisa mengetahui bagian tubuh mana yang tidak boleh dipegang atau bahkan dipegang dipandang sang asal-asalan orang.(Suhasmi & Ismet, 2021) demikian halnya dengan pandangan wardah bahwa pada setiap muslim khsususnya orangtua dapat memberikan layanan pelatihan seks pada anak-anak sejak awal, ini pasti merupakan bantuan untuk anak sebagai salah satu langkah preventif sehingga anak tumbuh secara manusiawi yang lumrah, normal dan sehat serta islami. (Ilmiah et al., 2020)

Kesimpulan dari berbagai pendapat diatas bahwa orangtua dalam upaya mengenalkan pendidkan seks kepada anak usia dini dengan pemahaman yang sudah di miliki oleh ayah dan ibu, mengenalkan anak angota tubuh berupa fungsinya dan cara mengunakan pakaian unutk menutup auratnya bak itu perempuan maupun laki-laki, tentu pemahaman itu diajarkan dengan perlahan-lahan kepada anak.

SIMPULAN

Pentingnya pengetahuan tenatng seks pada anak sejak dini dalam kehidupan mereka sebagai benteng terhadap terjadinya kejahatan seksual pada anak, tentu saja sex training ini

berfungsi sebagai pedoman untuk membekali remaja dengan informasi mengenai organ tubuhnya, bagian mana yang boleh disentuh, mana yang tidak. Pandangan ayah dan ibu yang berbeda tentang pendidikan seks remaja bahwa pelatihan seks setara dengan hubungan seksual di antara pasangan, dan pendidikan seks harus diberikan kepada anak yang sudah berakal, jika dipaksa untuk memberikan kepada anak, khawatir anak akan memiliki perilaku menyimpang, upaya orangtua dalam mendidik anak pun dalam pendidikan seks masih berpedoman dengan pengalaman yang didapatkan dari orangtuanya, pendidikan seksual ini diharapkan mampu membendung derasnya perilaku kekerasan seksual dimasa sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agida Hafsyah Febriagivary. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *JURNAL CARE Children Advisory Research and Education*, *1*, 11–19. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/8554/0

Amirudin. (2020). Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam. *Pendidikan Magister Pascasarjana PAI*, *1*, 14–25. https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/782

Aprilia, A. (2015). Perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks usia dini pada anak pra sekolah (studi deskriptif eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, *3*(1), 619–628. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/11555

Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: "My Bodies Belong To Me." *EARLY CHILDHOOD : JURNAL PENDIDIKAN*, *4*(1), 77–86. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736

Bakhtiar, N., & Nurhayati. (2020). Pendidikan seks bagi anak usia dini menurut hadist nabi. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia DIni*, *3*(1), 36–44. https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/download/5383/2599/

Dea Agustianti, & Jazariyah. (2021). The Role Of Parenting In The Development Of Talents And Interest Of Children,. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, *7* no *2*, 251–261. https://doi.org/DOI: 10.24235/awlady.v7i2.8420

Erfiany, F. E., Suryawan, A., Nawangsari, N. A. F., & Wittiarika, I. D. (2021). the Perceptions, Attitudes and Behaviors of Mothers in Providing Early Sex Education. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, *4*(2), 168–178. https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i2.2020.168-178

Fahria, & Said, S. A. (2017). Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa SDIT Ibnu Hajar Kota Batu. *Foramadiahi: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *12* no *1*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46339/fora.v12i1.265

Fatmawati, & Nurpiana. (2018). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Sejak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, *6*(2), 77–83. https://e-journal.poltekkes-palangkaraya.ac.id/jfk/article/download/98/62/

Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap "Auratku. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *7 NO 1*, 33–47. https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683

Guspa, A., & Rahmi, T. (2014). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Financial

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Reward dengan Komitmen Kerja pada Atlet. *Jurnal RAP UNP*, *5*(1), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/rapun.v5i1.6635

Ilmiah, W., Sujanah, N., & Rasyidi, R. (2020). Pendidikan Seks untuk Anak dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, *6*(1), 79–98. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/8302

Jannah, N. K. A., Kiswari, L., & Singgih, S. (2021). PENTINGNYA PERAN ORANGTUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS SEJAK DINI MELALUI MEDIA KOMIK ANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, *8*(1), 61–68. https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index

KOMPAS.COM. (2021). *anak jadi korban kekerasan seksual mayoritas di sekolah berasrama*. Kompas. https://nasional.kompas.com/read/2022/01/05/081331

Kurnia, N., & Tjandra, E. (2021). *Bunda, Seks itu Apa Sih? Cara Cerdas dan Bijak Menjelaskan SEKS pada Anak* (P. Gramedia (ed.)).

Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosadakarya.

Muslim, M., & Ichwan, I. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 60–73. https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i1.576

Nadar, W. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*, 77–90. https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.1.2.77-90

Nuruzzhahrah Diza. (2021). *Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur*. Lembaga Kajian Keilmuan Fakultas Hukum Universitas Indonesia. https://lk2fhui.law.ui.ac.id/pelecehan-seksual-terhadap-anak-di-bawah-umur/

Rahmawati, A., & Khamdani, F. (2021). Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 7-9 Tahun Di Sd Negeri Glawan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, *3*(1), 36. https://doi.org/10.26714/jpmk.v3i1.6858

Risa Fitri Ratnasari. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, *Vol.2 No.* https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29406/.v2i2.251

Roesli, M., Syafi, A., & Amalia, A. (2018). Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, *IX*(2), 2549–4171. https://doi.org/https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i2.234

Sarah Emmanuel Haryono, Anggraini, H., Muntomimah, & Iswahyudi, D. (2018). Implemetasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, *3*, 24–34. https://doi.org/10.33366/japi.v3i1.839

Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(1), 50–58. https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031

Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *11*(1), 47–53. https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53

Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini.

Jurnal Golden Age, *Vol. 5 No.*, Hal. 164-174. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3486

Sundari, S. (2017). *Seksual Usia Dini Dengan Pendekatan Asuhan Dini Kesehatan Reproduksi Di Kb-Tk Al-Azhar 38 Bantul*. 85–96. https://jurnal.akbiduk.ac.id/assets/doc/190214020018-10

Syarifah Gustiawati Mukri. (2015). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) BOGOR*, *Vol. 3 No.* https://doi.org/:10.32507/mizan.v3i1.153

Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(2), 55–68. http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1267

Pendidikan Seks Bagi AUD dalam Persepsi Orangtua

ORIGINALITY REPORT

11%	12%	4%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	5%
2	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	3%
3	media.neliti.com Internet Source	1%
4	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
5	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		